

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PKn DENGAN MODEL DEBAT UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA KELAS VIII SMP PGRI 8 MALANG

Khoirotul Bariyah
Universitas Wisnuwardhana Malang
Khoir.SA@yahoo.com

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) termasuk mata pelajaran wajib yang memiliki arti strategis yang harus diikuti oleh seluruh siswa MTs di seluruh Indonesia. Karena sifatnya sebagai mata pelajaran umum, sering terjadi salah persepsi terhadap tujuan mata pelajaran ini khususnya di kalangan siswa SMP PGRI 8 Malang. Siswa terkadang menganggap kurang penting terhadap penyelenggaraan mata pelajaran ini, sehingga hasil belajar mereka kebanyakan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Motivasi dan hasil belajar siswa perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran debat. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui motivasi siswa kelas VIII SMP PGRI 8 Malang setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat dan Mengetahui prestasi siswa kelas VIII SMP PGRI 8 Malang setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat, yang dianggap dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran debat. Metode dan teknik penelitian menggunakan Penelitian tindakan Kelas dengan subyek penelitian berjumlah 37 orang pada kelas VIII SMP PGRI 8 Malang. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa hanya 70,33%, rata-rata hasil belajar baru mencapai 7,01%, sehingga siswa yang telah tuntas hanya mencapai 74,82% dan yang belum tuntas mencapai 16,52%. Pada siklus II rata-rata motivasi belajar meningkat sampai 85,55%, rata-rata hasil belajar meningkat sampai 7,80%, siswa yang tuntas menjadi 89,96% dan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan hingga 7,88%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Kata kunci: motivasi, prestasi, debat

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal terbesar jangka panjang yang harus di susun, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarana sehingga kelangsungan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai upaya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materiil yang perlu dipecahkan bersama baik oleh

guru yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik maupun pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya peserta didik, guru sebagai orang tua multi fungsi atau orang tua disekolah berkewajiban memberikan pemecahan terhadap permasalahan peserta didik khususnya dalam prestasi atau hasil belajar yang selama ini menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik dengan standart yang ditentukan oleh pemerintah setiap tahunnya.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran, karena pembelajaran berkualitas dan mengoptimalkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkemampuan tinggi dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari para pengajar, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keluaran anak didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih menekankan pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus termotivasi dalam pengembangan pengetahuan. Suatu permasalahan yang mendasar saat ini adalah siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan belajar, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran selalu dianggap gagal. Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*).

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, megarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek afektif (*afektive domain*) maupun aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu: (1) *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tehnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan; (2) *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi koflik; (3) *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka; dan (4) *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri,

memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosi).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Salim, 2002: 1190) prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan. Menurut Sudjana (2005: 24) yang menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah tercapainya tujuan pengajaran yang dapat diukur dan dinilai dari hasil belajar mereka (siswa). Lebih jauh lagi dikatakan oleh Dimiyati (dalam Arifiyanti, 2007:18), bahwa prestasi belajar mempunyai pengertian; (1) perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar, (2) kemampuan aktual yang dapat diukur langsung, dan (3) perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang telah dilakukan berupa perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui prestasi belajar yang sudah dicapai oleh siswa, maka dibutuhkan suatu penilaian terhadap hasil belajar tersebut. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang dapat dilakukan baik dengan cara tes maupun dengan cara non tes (Sudjana, 1996:3). Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2005:4), yaitu: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh efektivitas dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, (4) memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka "*nation and character building*": a) PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara; (b) PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi; (c) PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran; dan (d) kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui

PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*).

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (recorder), pembuat kesimpulan (summarizer), pengatur materi (material manager), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Membuat pembelajaran yang menarik dan sekaligus mengaktifkan siswa banyak sekali caranya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan model debat aktif. Model pembelajaran debat aktif merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan kampus. Bagaimana membawa suasana debat tersebut di pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Dimana pelaku debat adalah siswa SMP/MTs yang belum banyak menguasai konsep atau argumentasi yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya?

Model pembelajaran debat aktif tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat sebuah pernyataan yang kontroversi terhadap materi yang telah kita berikan sebelumnya.
2. Membentuk siswa dalam 2 kelompok besar di dalam kelas
3. Satu kelompok adalah sebagai kelompok PRO atau pendukung pernyataan tersebut, sementara satu kelompok yang lain adalah sebagai kelompok KONTRA atau kelompok yang menolak pernyataan tersebut.
4. Silahkan tanyakan kepada kelompok PRO, mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut.
5. Sementara kelompok KONTRA harus mempertahankan pendapatnya tersebut juga disertai dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal
6. Atur lalu lintas debat agar tidak terjadi “Debat Kusir”

Model pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan, antara lain:

1. Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.
2. Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.
3. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. (sardiman, 2007: 40) siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental ini berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 80) motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu yang mendorong siswa untuk sudi melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2007: 73-74) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 80-81) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar melibatkan pihak-pihak antara lain siswa dan guru. Siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Motivasi berupa tekad yang kuat dari dalam diri siswa untuk sukses secara akademis, akan membuat proses belajar semakin giat dan penuh semangat.

Motivasi selain penting bagi siswa, juga diperlukan oleh guru, berikut ini pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85)

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya pengalaman belajar yang kemudian bekerja. Sedangkan bagi guru, motivasi diperlukan untuk: (1) membangkitkan, mengangkat dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, (4) instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.

6. Menurut Sardiman (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu : a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, b) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak manfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan permasalahan tersebut, seorang guru diharapkan memberikan pengajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan penerapan model-model pengajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan masa kini yang menitikberatkan pada peran siswa atau *student center*. Debat Aktif merupakan model pembelajaran yang dianggap efektif oleh peneliti untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan penerapan model tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui motivasi siswa kelas VIII SMP PGRI 8 Malang setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat; dan 2) Mengetahui prestasi siswa kelas VIII SMP PGRI 8 Malang setelah melaksanakan pembelajaran dengan model debat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dikenalkan pertama kali oleh Jhon Dewey pada tahun 1910 dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education* (Supardi, 2008: 110).

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP PGRI 8 Malang yang diselenggarakan pada semester Genap tahun akademik 2017/2018. Dengan jumlah siswa 37 orang, terdiri laki-laki 7 orang, perempuan 30 orang. Siswa kelas VIII dipilih sebagai subyek penelitian atas pertimbangan bahwa siswa kelas VIII mengalami kendala pembelajaran PKn khususnya menyangkut motivasi siswa yang masih kurang. Waktu penelitian pada Semester Genap yaitu bulan Februari 2017 s/d Maret 2017 dari tahap persiapan sampai selesai membuat laporan pada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sedangkan lokasi penelitian adalah SMP PGRI 8 Malang Tahun Pelajaran 2017/2018. Sekolah ini dijadikan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan antara lain: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn Masih rendah, (2) Kepala sekolah bersifat terbuka dan mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar, (3) guru bidang studi bersedia kolaborasi dalam penelitian ini sehingga

menunjang proses penelitian, dan (4) dan sebagai usaha peneliti memperkenalkan penelitian tindakan kelas khusus dalam pembelajaran model Debat pada pembahasan Demokrasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn.

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti (Arikunto, 2002:198). Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data harus hati-hati dan membutuhkan persiapan yang matang. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra secara langsung (Arikunto, 2002:133). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi sistemis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen. Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah untuk melakukan pengamatan ketepatan guru dalam menerapkan rencana pembelajaran, aktivitas siswa, dan aktivitas kelompok selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model debat aktif

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi (Arikunto, 2002:198). Tes dapat berupa tes lisan, tertulis dan tindakan. Tes tertulis disusun sedemikian hingga setiap butir soal menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu berdasarkan aspek kognitif. Tes prestasi berupa soal-soal tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002:128). Dipandang dari segi menjawabnya, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia. Jika dilihat dari segi bentuknya, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *check list*, responden tinggal memberikan tanda *check* (√) pada kolom yang sesuai. Angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran.

4. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:216) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hasil nilai ulangan siswa sebelum pelaksanaan tindakan sekaligus latar belakang siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk kelompok.

5. Lembar penilaian

Lembar penilaian dalam penelitian ini berupa sebuah daftar yang memuat indikator-indikator kompetensi motivasi dan prestasi belajar. Untuk lembar penilaian motivasi memuat empat macam indikator, yaitu minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan lembar penilaian prestasi digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Lembar penilaian aspek afektif meliputi kerjasama dalam kelompok,

kerajinan, kedisiplinan, dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Prosedur PTK ini didesain dengan mengacu pada jam pembelajaran yang ada. Rencana tindakan pada kegiatan pembelajaran dalam PTK ini dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu : 1) perencanaan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi.

1. Tahap perencanaan

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada studi pendahuluan guru model, dan guru mitra merencanakan tindakan berikut:

- a. Guru model dan guru mitra melakukan diskusi menentukan rancangan pembelajaran PKn Melalui penerapan model Debat Aktif
- b. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi (1) standar Kompetensi, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, (4) Tujuan pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) Alokasi Waktu, (7) metode Pembelajaran, (8) Langkah-langkah pembelajaran, (9) Media dan sumber Pembelajaran, (10) evaluasi, RPP dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar bisa berlangsung runtut dan sistematis.
- c. Menetapkan materi bahan ajar. Banyaknya bahan ajar yang harus disusun adalah untuk 3 (tiga) kali pertemuan
- d. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Debat Aktif
- e. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui respon dan hasil unjuk kerja atau hasil belajar siswa SMP PGRI 8.
- f. Menyiapkan instrumen ukur berupa kuesioner untuk mengukur motivasi belajar siswa.
- g. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, jadwal disusun berdasarkan jam pelajaran yang disesuaikan dengan jam mengajar guru mitra sebagai guru mata pelajaran PKn.

2. Tahap implementasi tindakan

Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul PTK ini adalah menerapkan model pembelajaran Debat Aktif, dimana skenario kerja tindakan antara lain:

- a. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b. Guru membentuk siswa dalam 2 kelompok besar di dalam kelas, yaitu kelompok PRO dan KONTRA.
- c. Membuat sebuah pernyataan yang kontroversi terhadap materi yang telah kita berikan sebelumnya.
- d. Guru menjelaskan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- e. Guru menunjuk kelompok yang sudah dipersiapkan
- f. Guru mempersilahkan kepada kelompok PRO, untuk memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut. Sementara kelompok KONTRA harus mempertahankan pendapatnya tersebut juga disertai dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal

- g. Setelah selesai kegiatan, masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat rangkuman dan membahas hasil pelaksanaan kegiatan.
- h. Evaluasi
- i. Penutup

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan pada akhir pertemuan selama PTK berlangsung. Variabel yang diobservasi dengan menggunakan lembar observasi meliputi kualitas tentang:

- a. Perhatian siswa SMP PGRI 8 dalam mengikuti sajian bahan ajar/ skenario dari awal hingga akhir pelajaran
- b. Pemahaman siswa SMP PGRI 8 terhadap tujuan dan manfaat materi bahan ajar yang disajikan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran.
- c. Ingatan materi prasyarat yang menghubungkan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari.
- d. Persepsi terhadap materi pelajaran berupa pokok-pokok materi bahan ajar yang penting dan bersifat kunci
- e. Kesulitan belajar dan hambatan siswa SMP PGRI 8 dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan kegiatan evaluasi dimulai dengan melakukan tes formatif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Variabel yang diukur melalui kegiatan ini meliputi :

- a. Respon siswa SMP PGRI 8 sebagai tampilan unjuk kerja yang menggambarkan apakah siswa telah menguasai kompetensi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran
- b. Hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan utuh satu siklus

4. Refleksi

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh Arifiyanti (2007:28), yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis berdasarkan kelompok data, data tereduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

a. Tahap reduksi data

Adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, lembar penilaian, dan catatan lapangan dimungkinkan masih belum dapat memberikan informais yang jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi kasar yang diperoleh dari wawancara, observasi, lembar penilaian, dan catatan lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Tahap penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau paparan naratif. (Sugiyono, 2005:95). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terjadi atau penarikan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yaitu berupa pencapaian indikator-indikator yang berkaitan dengan apa yang telah diberikan.

c. Tahap penarikan kesimpulan

Adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisir dari hasil paparan data dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas. Temuan penelitian dilakukan pengecekan keabsahan temuan, sehingga diperoleh hasil penelitian. Selanjutnya hasil penelitian direfleksi atau diberi makna untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran PKn, khususnya meningkatkan motivasi dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran mencapai 70% dari jumlah siswa terteliti dengan kualifikasi baik dari sejumlah deskriptor yang telah dirumuskan dalam rambu-rambu analisis proses. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro, 1998 (dalam materi terintegrasi 2005) secara klasikal apabila 70% atau lebih siswa dalam satu kelas mendapatkan nilai dengan kategori baik maka pembelajaran dianggap tuntas.

Peningkatan Prestasi dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran nilai siswa mencapai minimal 75,00 dengan kualifikasi baik dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Kriteria hasil penelitian tentang penguasaan materi "Demokrasi Dalam Aspek Kehidupan" dan Motivasi siswa ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Nilai Penguasaan Materi Demokrasi dalam Aspek Kehidupan

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Tabel 2. Kriteria Persentase Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	50 %	Kurang
2	60 – 65 %	Sedang
3	70 – 85 %	Baik
4	90 – 100 %	Baik Sekali

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran PKn dikelas VIII G SMP PGRI 8 Kota Bondowoso pokok bahasan pelaksanaan demokrasi dalam aspek kehidupan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah Prosentase ketercapaian motivasi belajar dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Data ketercapaian motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Prosentase Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I (Satu)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Ketercapaian
Motivasi Intrinsik	1. Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. Mengulang pelajaran dirumah	52,75%
	2. Tekun Dalam Mengerjakan Tugas	a. Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas f. Terus bekerja	63,82%
	3. Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Bertanya pada teman c. Belajar bersama d. Diskusi	72,25%
Motivasi Ekstrinsik	1. Adanya informasi dari guru	a. Member tujuan belajar b. Menjelaskan melalui contoh c. Menulis hal-hal yang dianggap penting d. Member tahu cara e. Menunjukkan buku yang berkaitan	75,00%
	2. Adanya umpan balik	a. Member informasi hasil ulangan b. Member komentar terhadap tugas latihan/PR c. Member kesempatan bertanya d.	77,65%
	3. Adanya penguatan	a. Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan c. Menunjukkan cara mempelajari d. Membantu menemukan cara-cara menarik kesimpulan	80,55%
Rata-rata			70,33%

Tabel 4. Data Prosentase Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Ketercapaian
Motivasi Intrinsik	1. Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. Mengulang pelajaran dirumah	69,44%
	4. Tekun Dalam Mengerjakan Tugas	a. Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas f. Terus bekerja	83,35%
	g. Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Bertanya pada teman c. Belajar bersama d. Diskusi	88,32%
Motivasi Ekstrinsik	e. Adanya informasi dari guru	a. Member tujuan belajar b. Menjelaskan melalui contoh c. Menulis hal-hal yang dianggap penting d. Member tahu cara e. Menunjukkan buku yang berkaitan	91,66%
	f. Adanya umpan balik	a. Member informasi hasil ulangan b. Member komentar terhadap tugas latihan/PR c. Member kesempatan bertanya	86,11%
	d. Adanya penguatan	a. Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan c. Menunjukkan cara mempelajari d. Membantu menemukan cara-cara menarik kesimpulan	94,45%
Rata-rata			85,55%

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, terlihat bahwa ketercapaian motivasi belajar siswa siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 yaitu sebesar 12,42%. Data pemahaman Siswa tentang masalah demokrasi dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Pemahaman Siswa Tentang Masalah Demokrasi dan Ketuntasan Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman Demokrasi	7,01%	7,80%
2	Siswa yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3	Siswa yang belum tuntas	16,52%	7,88%

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah Demokrasi mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,14%.

PEMBAHASAN

Siklus pertama dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu: (a) indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,75 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f) indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %.

Nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi demokrasi dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, siswa yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan siswa yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %. Melalui model Debat Aktif ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery dan invention serta creativity and diversity sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model debat aktif guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap pelaksanaan sistem demokrasi

Dalam model debat aktif guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Data ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu; (a) Indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,75 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) Indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) Indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f). Indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %.
2. Data pemahan siswa tentang materi demokrasi dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama nilai pemahaman siswa pada materi demokrasi yaitu nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi demokrasi dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, siswa yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan siswa yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model debat aktif dapat meningkatkan motivasi sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi siswa pada pokok bahasan demokrasi dalam aspek kehidupan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas VIII SMP PGRI 8 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2007. *Manajemen Penulisan Skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ekawarna, 2009. *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Persada Press.
<http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-penelitian-tindakan-kelas-pkn/>
- <http://sunartombs.wordpress.com/2009/07/30/model-pembelajaran-debat-aktif/>
- Larifianti, R. 2007. *Penerapan Pembelajaran Questioning dengan Strategi Kooperatif Number head together (NHT) untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Kelas 7 B SMP PGRI 01 Pakisaji Malang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Riftianah, N. 2007. *Penerapan Metode Pembelajaran Model Team Game Turnament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas 10 A Program Keahlian Akuntansi SMK Salhudin Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H. B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Kasoro.

- Salim, P dan salim y. 2002. *Kamus Bahasa indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern Englis Press.
- Sarofatin, RH. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Namber Head Together Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI A2 SMA Negeri 04 Malang*. Skripsi tidak Diterbitkan SMIPA UM.
- Peraturan Mendiknas No.22, No.23 Dan No.24 TH. 2006. *Standart Isi dan Standart Kompetensi Lulusan Tingkat sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian tindakan Kelas, Untuk meningkatkan Kriteria Kinerja guru dan dosen*.Bandung: Remaja Rosda Karya.